

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Roby Yansyah dan Rahayu	Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama Dalam Lingkup Hukum di Indonesia.	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pendekatan hukum yuridis-normatif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari bahan-bahan hukum peraturan perundang-undangan, dokumen, buku, kamus, dan literatur lain. Metode analisis dari penelitian tersebut ialah metode deduktif lalu dipaparkan dengan berlandaskan teori teori hukum	Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasannya hukum di Indonesia menegakkan HAM yang harus saling menghormati HAM satu sama lain. Dari sisi agama LGBT merupakan perilaku yang tidak dapat diterima berdasarkan dari dalil kitab suci dan agama yang tidak dapat dibantah karena hal tersebut adalah perintah dari Tuhan. Konsep HAM Universal dan memiliki struktur sosialnya harus ditegakkan. Serta penghormatan atas keyakinan agama harus dijaga sehingga diperlukan upaya “penyembuhan dan pemulihan”

			untuk menghasilkan kesimpulan dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian.	
--	--	--	--	--



2	Erin Padilla Siregar	<p>Persepsi Remaja Tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender Di SMA Santa Lusua Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018</p>	<p>Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu bertujuan untuk mengetahui Persepsi Remaja tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) agar bisa mencegah ataupun menghindari hal-hal yang menjadi dampak dari LGBT.</p>	<p>Didapatkan hasil persepsi berdasarkan pengetahuan mayoritas dengan pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (46%), berdasarkan sikap mayoritas dengan sikap tidak setuju sebanyak 32 responden (53,3%), berdasarkan sosial ekonomi mayoritas dengan adanya sosial ekonomi tinggi sebanyak 36 responden (60 %), berdasarkan gaya hidup mayoritas responden dengan gaya hidup sebanyak 34 responden (56,7%), dan berdasarkan lingkungan responden mayoritas dengan lingkungan perkotaan sebanyak 27 responden (45,0%). Kepada remaja diharapkan untuk lebih banyak mencari informasi (Lesbian,</p>
---	----------------------	--	--	--

Gay, Biseksual
Dan Trasgender



3	<p>Karen I. Fredrikse nGoldsen, PhD, Hyun-Jun Kim, PhD, Chengshi Shiu, PhD, Jayn Goldsen, BS, Charles A. Emlet, PhD</p>	<p><i>Successful Aging Among LGBT Older Adults: Physical and Mental Health-Related Quality of Life by Age Group</i></p>	<p>Menggunakan metode survei <i>cross sectional</i></p>	<p>Kualitas hidup Kesehatan fisik dan mental secara negative terkait dengan diskriminasi dan kondisi kronis dan secara positif dengan dukungan sosial, ukuran jaringan sosial, aktifitas fisik dan rekreasi, tidak menggunakan zat, pekerjaan, pendapatan, dan menjadi laki-laki ketika mengontrol usia dan kovariat lainnya. Kesehatan mental QOL juga berhubungan positif dengan rasa positif identitas seksual dan negative dengan pengungkapan identitas seksual. Perbedaan penting berdasarkan kelompok usia muncul untuk kelompok usia tua, pengaruh diskriminasi sangat menonjol.</p>
---	---	---	---	--

4	Samantha DeHaan, Laura E. Kuper, Joshua C. Magee, Lou Bigelow & Brian S. Mustanski	<i>The Interplay between Online and Offline Explorations of Identity, Relationships, and Sex: A Mixed-Methods</i>	Menggunakan pendekatan metode campuran untuk menyelidiki interaksi antara eksplorasi online dan offline dari berbagai dimensi Kesehatan seksual	Meskipun banyak peserta mengevaluasi sumber daya Kesehatan seksual online dengan hati-hati, mereka sering menggunakan internet untuk mengimbangi keterbatasan yang dirasakan dalam sumber daya dan hubungan offline. Remaja LGBT termotivasi untuk mengisi kesenjangan dalam sumber daya kesehatan seksual offline mereka.
5	Ayu Anita, Jumaini Jumaini, Rismadefi Woferst	Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT)	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian adalah 390 responden yang diambil menggunakan teknik <i>consecutive</i> Hasil analisis univariat menunjukkan lebih dari separuh responden berjenis kelamin	Hasil analisis univariat menunjukkan lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan (74,1%), dan mayoritas usia responden 19 tahun (37,7%) Pengetahuan mahasiswa mengenai LGBT termasuk kedalam kategori baik (89,5%), dan lebih dari separuh responden (52,3%) memiliki persepsi positif mengenai LGBT dan menganggap LGBT

			<p>perempuan (74,1 %), dan mayoritas usia responden 19 tahun (37,7%)</p> <p>Pengetahuan mahasiswa mengenai LGBT termasuk kedalam kategori baik (89,5%), dan lebih dari separuh responden (52,3%) memiliki persepsi positif mengenai LGBT dan menganggap LGBT merupakan 17 sampling.</p> <p>Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i>.</p>	<p>merupakan perilaku yang menyimpang.</p> <p>Hasil uji statistik bivariat menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan persepsi mahasiswa mengenai LGBT (p values $0,000 \leq \alpha 0,005$). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan persepsi mahasiswa mengenai LGBT</p>
--	--	--	---	--

6	Afif Rahman Kurnia, dan Rini Riyanti	Pemberitaan Lesbi, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei Warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat	Survei dilakukan pada warga kelurahan Pondok Cina, kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat dengan teknik <i>purpose sampling</i> . Pengaruh pemberitaan LGBT diukur berdasarkan dimensi penting, besaran, kebaruan, kedekatan, ketertarikan, dan sentuhan, terhadap tingkat kecemasan, yang diukur berdasarkan indikator gelisah, rasa tidak senang, tegang, dan tidak aman dengan menggunakan analisis regresi.	Hasil menunjukkan, besarnya pengaruh pemberitaan LGBT di televisi terhadap tingkat kecemasan orang tua, sebesar 50%. Adapun saran, stasiun televisi khususnya program pemberitaan, haruslah menginformasikan sesuai fakta, dan sumber yang jelas, serta memberikan suatu informasi bahwasanya peristiwa tersebut memiliki rasa aman untuk masyarakat yang melihat pemberitaan tersebut.
7	Ria Maria Theresa, Nunuk Nugrohawati, dan Andri Pramesyanti	Promosi Kesehatan Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Hiv/Aids Di Karang	Metode pelaksanaan kegiatan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada:	Sebagai pencegahan terhadap penularan penyakit HIVAIDS serta menjangkit ODHA yang masih belum diobati setelah dilakukan penyuluhan, disarankan dibentuk

		<p>Taruna X Dan Y Cinere, Depok</p>	<p>1. Sebagai upaya mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan kelompok rentan adalah mencari solusi dari permasalahan mitra, yaitu: Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat berupa promosi kesehatan tentang HIV/AIDS kepada kelompok rentan dalam usia aktif dalam masalah seksual dalam hal ini adalah kelompok Karang Taruna di kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok</p> <p>2. Promosi kesehatan dilakukan dengan partisipasi dan kerja sama dengan para pendamping</p>	<p>Kelompok Teman Sebaya pada karang taruna untuk ikut menginformasikan kepada teman di lingkungan tentang perilaku seks kurang sehat yang dapat menimbulkan penyakit</p>
--	--	---	---	---

			<p>ODHA sebagai mitra I di kecamatan Cinere, dilakukan di Aula Gedung pertemuan dengan dihadiri para pemuda yang tergabung dalam Kelompok Karang Taruna sebagai mitra II di kelurahan Gandul Kecamatan Cinere.</p> <p>3. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra setelah mengambil kesepakatan bersama dengan Mitra I adalah membuat kelompok teman sebaya dalam karang taruna tersebut. Ditentukan key person/anak muda yang menjadi panutan/dipercaya oleh kelompok</p>	
--	--	--	---	--



			<p>tersebut, diharapkan dia dapat memimpin untuk menyebarkan pengetahuan dan contoh pergaulan yang baik dan positif, memberi nasehat sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku yang menyimpang, mencatat informasi terhadap pemuda yang sudah mempunyai gejala perilaku yang menyimpang untuk segera mendapat pertolongan.</p> <p>4. Langkah evaluasi pelaksanaan program adalah pelaporan hasil yang sudah dilakukan oleh kelompok teman sebaya, dan tindakan yang akan dilakukan setelah melihat hasil evaluasi tersebut.</p>	
--	--	--	---	--



8	Chairul Azmi, Rusydi Ali Muhammad, dan Rizanizarli	Pemidanaan Terhadap Pelaku Homoseksual ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia di Indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif. Data yang digunakan terdiri bahan hukum primer, sekunder dan tersier.	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jika di masa yang akan datang pemidanaan terhadap laki-laki/wanita dewasa homoseksual yang suka sama suka diterapkan di Indonesia, semuanya bukanlah merupakan pelanggaran HAM. Hal ini merupakan konsekuensi dari Pasal 1 CAT yang pada intinya menyatakan bahwa pemidanaan/penyiksaan yang berdasarkan hukum dikecualikan dari pelanggaran HAM.
---	--	--	---	--



2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Teori Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan perilaku masyarakat yang dianggap tercela dan di luar batas norma dan toleransi yang ada. Perilaku menyimpang seperti tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan penyimpangan seksual, dan dalam hal ini LGBT termasuk ke dalam perilaku menyimpang karena adanya penyimpangan sosial¹⁰. Menurut Robert M.Z. Lawang bahwa penyimpangan sosial merupakan tindakan menyimpang dari norma yang ada dan menimbulkan usaha dari pihak tertentu untuk memperbaiki perilaku menyimpang atau abnormal tersebut¹¹. Robert M. Lawang adalah seorang sosiolog yang mengembangkan teori perilaku menyimpang. Menurut Lawang, perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Norma-norma sosial ini dapat berupa aturan-aturan tertulis seperti hukum, atau dapat juga berupa aturan-aturan yang tidak tertulis namun dianggap sebagai suatu kewajiban dalam masyarakat.

¹⁰ Nana Supriatna, Kosim Mamat Ruhimat. Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi Ekonomi). Jurnal Grafindo Media Pratama. 2006

¹¹ Diding Rahmat. Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Prespektif Sosiologi Hukum. Jurnal Unifikasi. Vol 1. 2013. Hal 51

Lawang menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, yaitu:

1. Struktur sosial

Struktur sosial dalam masyarakat dapat memberikan kesempatan atau membatasi individu dalam melakukan perilaku menyimpang. Misalnya, individu yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan cenderung lebih mungkin melakukan tindakan kekerasan.

2. Proses sosialisasi

Proses sosialisasi atau pembelajaran nilai-nilai dan norma-norma sosial dapat mempengaruhi perilaku individu. Jika individu tidak mempelajari norma-norma sosial yang benar, mereka mungkin cenderung melakukan perilaku menyimpang.

3. *Labeling*

Labeling atau penempatan label oleh masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu. Misalnya, jika seseorang dianggap sebagai seorang pelaku kejahatan oleh masyarakat, maka ia mungkin lebih mungkin untuk terus melakukan tindakan kejahatan karena merasa tidak memiliki pilihan lain.

Dalam teorinya, Lawang juga menjelaskan bahwa ada dua jenis perilaku menyimpang, yaitu perilaku menyimpang primer dan sekunder. Perilaku menyimpang primer terjadi ketika individu melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial untuk pertama kalinya, sementara perilaku menyimpang sekunder terjadi ketika individu telah melakukan tindakan menyimpang beberapa kali dan mulai mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku yang menyimpang. Secara keseluruhan, teori perilaku menyimpang Robert M. Lawang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan¹².

2.2.2 Persepsi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi adalah kemampuan individu yang bertujuan mengorganisir suatu pengamatan¹³. Singkatnya, persepsi ini adalah proses kognitif yang kompleks untuk menciptakan citra unik dunia yang sangat berbeda dari kenyataan. Perhatikan bahwa itu juga tergantung pada kondisi yang ada pada orang tersebut. Secara harfiah, persepsi adalah kesan yang diterima seseorang dari panca inderanya. Kesan-kesan ini kemudian dianalisis atau dikategorikan, ditafsirkan dan dievaluasi. Kemudian individu menjadi penting. Bahkan, dibutuhkan pengalaman untuk

¹² Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI.

¹³ Simarmata, Joanner. Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa: Sebuah Survey Di FKIP Universitas Batanghari. Jurnal Ilmiah Dikdaya. Hal. 43

mendapatkan persepsi. Hal ini dapat dipelajari dengan berinteraksi dengan lingkungan. Perhatikan bahwa kesadaran ini datang dari saat kita masih kecil. Hal ini bermula dari proses interaksi yang kita lakukan dengan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Faktor Internal yaitu yang mempengaruhi dari dalam diri individu yang mencakup:

- 1) Fisiologis yaitu informasi masuk melalui indera, dan informasi yang diterima mempengaruhi dan menafsirkan lingkungan secara berbeda, karena setiap orang menyelesaikan upaya untuk memahami dengan cara yang berbeda.
- 2) Perhatian yaitu individu perlu memperhatikan bentuk fisik dan fungsi mental yang ada dalam objek dan mengeluarkan sejumlah energi untuk fokus. Karena energi setiap orang berbeda, perhatian mereka terhadap objek juga berbeda, mempengaruhi persepsi objek.
- 3) Minat yaitu persepsi suatu objek tergantung pada seberapa banyak energi atau gairah persepsi yang dikeluarkan untuk melihatnya. Gairah perseptual adalah kecenderungan individu untuk memperhatikan jenis rangsangan tertentu dan dapat diistilahkan dengan minat.

4) Kebutuhan yang searah yaitu faktor ini dapat diukur dengan seberapa bersemangat individu mencari objek atau pesan yang mereka yakini dapat memberikan jawaban.

5) Pengalaman dan ingatan yaitu pengalaman tergantung pada memori dalam arti bahwa kita dapat mengingat peristiwa masa lalu untuk melihat stimulus secara lebih luas.

6) Suasana hati yaitu keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang. Suasana hati ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang pada saat itu dan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, bereaksi, dan mengingat.

b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan yang terlihat di dalamnya. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menunjukkan bahwa semakin besar hubungan antar objek, semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini mempengaruhi persepsi individu, dan melihat bentuk ukuran objek individu memudahkan perhatian pada persepsi bentuk pada gilirannya.

2) Warna dan Objek. Objek yang mempengaruhi lebih banyak cahaya lebih mudah dipahami (dirasakan) daripada objek dengan sedikit cahaya.

3) Keunikan dan kontras stimulus. Masuk akal bahwa impuls eksternal diperhatikan lebih sering daripada hanya dilihat sekali. Intensitas stimulus adalah kekuatan suatu objek untuk mempengaruhi persepsi.

4) Gerakan. Orang lebih memperhatikan objek bergerak di bidang pandang mereka daripada objek diam.

Teori interaksionisme simbolik adalah sebuah perspektif teori sosiologi yang menekankan pentingnya simbol-simbol dan interaksi sosial dalam membentuk makna dan perilaku manusia. Teori ini berpendapat bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial antara individu-individu dalam masyarakat, dan makna tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan interaksi sosial. Menurut teori ini, simbol-simbol (seperti bahasa, tanda, dan simbol visual) sangat penting dalam membentuk makna dan persepsi manusia. Simbol-simbol tersebut memiliki arti yang diberikan oleh masyarakat, dan individu-individu belajar untuk menginterpretasikan simbol-simbol tersebut melalui interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu, teori simbolik interaksionisme juga menekankan pentingnya peran individu dalam membentuk makna dan perilaku sosial. Individu dipandang sebagai agen yang aktif dalam proses interaksi sosial, dan mereka dapat memilih bagaimana mereka akan berperilaku berdasarkan makna yang mereka berikan pada simbol-simbol yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, teori simbolik interaksionisme memandang bahwa makna sosial dan perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor struktural seperti kelas sosial atau kekuasaan politik, tetapi juga oleh proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini menjadi sangat penting dalam memahami dinamika sosial dan kultural dalam masyarakat modern. Teori interaksi simbolik George Herbert Mead adalah sebuah teori tentang bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan dunia sosial mereka melalui bahasa dan simbol. Menurut Mead, individu tidak secara pasif menerima informasi tentang dunia mereka, tetapi mereka aktif membangun makna tentang dunia itu melalui proses sosial dan interaksi dengan orang lain. Teori ini menekankan pentingnya bahasa dan simbol dalam pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Mead memandang bahasa sebagai instrumen utama dalam pembentukan simbol dan pemahaman manusia tentang dunia sosial mereka. Simbol adalah sesuatu yang mewakili suatu konsep atau ide, dan bahasa memungkinkan kita untuk menyatakan ide-ide ini dalam bentuk kata-kata atau tanda-tanda lainnya. Mead juga mengemukakan konsep "diri", yaitu gagasan bahwa individu memiliki konsep tentang diri mereka sendiri dan bahwa konsep ini berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Mead, proses sosial juga memainkan peran penting dalam

membentuk konsep diri. Individu belajar tentang diri mereka sendiri dan identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini terjadi melalui empat tahap: tahap perspektif imitatif, tahap perspektif pemahaman, tahap perspektif peran yang diantisipasi, dan tahap perspektif diri yang disadari.

Tahap terakhir adalah ketika individu memiliki pemahaman yang lengkap tentang diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Dalam teori interaksi simbolik Mead, penting untuk memahami bahwa simbol dan makna tidak ada secara inheren dalam objek atau kata-kata, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Mead juga menekankan bahwa makna tidak tetap, tetapi terus berkembang dan berubah seiring waktu dan interaksi sosial yang terjadi. Teori interaksi simbolik Mead sangat berpengaruh dalam studi sosiologi dan psikologi sosial. Teori ini menekankan pentingnya bahasa dan simbol dalam proses sosial dan pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Teori ini juga menunjukkan bahwa identitas manusia dan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri tidak terpisah dari masyarakat dan interaksi sosial¹⁴.

¹⁴ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat", Jurnal Katetik dan Pastoral, Vol. 2, No. 1 Mei 2017. Hal. 122

2.3 Hipotesis

Menurut Arikunto (2002) hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap suatu permasalahan penelitian hingga terbukti melalui data yang sudah terkumpul. Kemudian dirumuskan guna menggambarkan hubungan variabel X dan variabel Y sebagai variabel sebab akibat dan juga ada yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel. Sedangkan menurut Nazir (2003) mengartikan bahwa hipotesis tidak lain dari hasil jawaban sementara terhadap suatu permasalahan pada penelitian yang kemudian kebenarannya harus diuji secara empiris. Good dan Sates (1954) mendefinisikan hipotesis merupakan sebuah referensi yang dirumuskan lalu diterima yang kemudian untuk sementara dapat menerangkan fakta yang diamati sebagai petunjuk untuk Langkah-langkah berikutnya¹⁵. Judul pada penelitian ini adalah Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Persepsi Remaja (Studi Kasus Alumni SMA Sejahtera 1 Depok Tahun 2017 - 2019), maka hipotesisnya ialah:

H^0 : Tidak ada Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Persepsi Remaja Di Kota Depok

H^a : Terdapat Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Persepsi Remaja Di Kota Depok

Jika H^0 di tolak maka H^a diterima, begitupun sebaliknya

¹⁵ Muslich Anshori dan Sri Iswati, Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009). Hal. 43